JOURNAL OF HUMAN AND EDUCATION

E-ISSN: 2776-5857 | P-ISSN: 2776-7876
Website: https://jahe.or.id/index.php/jahe
Vol. 6, No. 6 (2026)

Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di SMK 2 Kota Jambi: Pembinaan Kedisiplinan Guru dan Pengawasan Kinerja Berbasis Digital

Nela Dwi Amelia[1*], Putri Aulia[2], Nabila Budi Rezeki[3], Yurika Bil Khoirin[4], Eva Iryani[5]
Universitas Jambi, Kota Jambi, Indonesia
**Email Korespondensi: neladwiamelia@gmail.com*

ABSTRAK
Supervisi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai pembinaan guru, dan kini semakin bersinggungan dengan sistem penilaian kinerja digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan supervisi pendidikan di SMK 2 Kota Jambi, khususnya pembinaan kedisiplinan guru dan pengawasan kinerja berbasis digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan seorang tenaga kependidikan, didukung observasi langsung dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi bertujuan utama mendisiplinkan guru agar tepat waktu dan sesuai jadwal mengajar. Pelaksanaannya diawali rapat internal, dilanjutkan pertemuan dan pengamatan terhadap guru, evaluasi hasil belajar siswa, serta rapat kelas dan rapat besar sebelum pembagian rapor. Pembinaan guru dilakukan melalui sosialisasi dan pendampingan tim teknis, terutama bagi guru senior yang kesulitan menggunakan teknologi informasi. Pengawasan kinerja dilakukan melalui aplikasi penilaian kinerja digital dari pemerintah pusat dengan siklus bulanan dan rekapitulasi tahunan berupa Sasaran Kinerja Pegawai (SKP). Hambatan utama berkaitan dengan teknologi informasi, sarana prasarana, dan kesiapan sumber daya manusia. Simpulannya, supervisi di sekolah ini masih lebih menonjol pada fungsi pengawasan administratif daripada supervisi akademik di kelas, sehingga penguatan pembinaan pembelajaran perlu mendapat perhatian..
Kata Kunci: supervisi Pendidikan, kedisiplinan guru, kinerja guru, penilaian kinerja digital, sekolah menengah kejuruan.

ABSTRACT
Educational supervision serves not only as oversight but also as teacher development, and it increasingly intersects with digital performance appraisal systems. This study aims to describe the implementation of educational supervision at SMK 2 Kota Jambi, focusing on fostering teacher discipline and digital-based performance monitoring. A qualitative case study design was used; data were collected through a semi-structured interview with an education staff member on 10 November 2026, supported by direct observation and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that supervision mainly aims to discipline teachers so that they are punctual and follow teaching schedules. Its implementation begins with an internal meeting, followed by meetings with and observation of teachers, student learning evaluation, and

class-level and plenary meetings before report cards are distributed. Teacher development is carried out through socialization sessions and assistance from a technical team, especially for senior teachers who struggle with information technology. Performance monitoring relies on a digital appraisal application provided by the central government, with a monthly cycle and an annual summary known as SKP. The main obstacles relate to information technology, facilities, and human resource readiness. In conclusion, supervision at this school emphasizes administrative oversight more than classroom-based academic supervision, so strengthening instructional development needs attention.
Keywords: *educational supervision, teacher discipline, teacher performance, digital performance appraisal, vocational high school.*

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan pada dasarnya adalah bantuan profesional yang diberikan kepada guru agar mutu pembelajaran meningkat. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menempatkan supervisi sebagai bagian dari kepemimpinan instruksional yang memakai pendekatan perkembangan, yaitu menyesuaikan perilaku supervisor dengan kebutuhan dan tingkat kematangan guru. Dalam praktik di sekolah, supervisi menjalankan dua fungsi yang saling berkaitan, yaitu pembinaan yang membantu guru berkembang dan pengawasan yang memastikan tugas guru terlaksana sesuai aturan. Keseimbangan di antara keduanya sangat menentukan apakah guru merasa dibantu atau sekadar diawasi. Literatur supervisi di Indonesia juga lazim membedakan supervisi akademik, yang berfokus pada kemampuan guru mengelola pembelajaran, dari supervisi manajerial, yang berfokus pada pengelolaan dan administrasi penyelenggaraan pendidikan (Habibie, 2023). Keduanya dalam praktik sering berjalan bersamaan.

Digitalisasi turut mengubah cara sekolah mengelola dan menilai kinerja guru. Pengawasan kinerja guru berstatus aparatur sipil negara (ASN) berada dalam kerangka pengelolaan kinerja pegawai yang diatur dalam Peraturan Menteri PANRB Nomor 6 Tahun 2022, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan, penilaian, serta tindak lanjut (Kementerian PANRB, 2022). Pada tahap perencanaan, setiap pegawai menyusun Sasaran Kinerja Pegawai (SKP), dan sejak Januari 2024 pengelolaan kinerja guru dijalankan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang terintegrasi dengan e-Kinerja BKN (Wulandari, 2023). Dengan demikian, sekolah kini mengawasi guru pada dua tataran sekaligus, yaitu pembinaan pembelajaran yang menjadi inti supervisi dan pencatatan kinerja yang berjalan melalui aplikasi. Bagaimana kedua tataran itu bertemu dalam praktik sehari-hari di sebuah SMK merupakan persoalan yang menjadi masalah penelitian ini, yaitu bagaimana pelaksanaan supervisi pendidikan di SMK 2 Kota Jambi ketika pembinaan guru dan pengawasan kinerja berbasis digital berjalan bersamaan.

Sejumlah penelitian terdahulu relevan dengan persoalan ini. Pertama, Elliana (2021) menemukan bahwa kepala sekolah di sebuah SMK negeri di Lhokseumawe melaksanakan supervisi akademik mulai dari perencanaan jadwal, pelaksanaan, penilaian kinerja guru dengan instrumen pembelajaran, hingga tindak lanjut. Kedua, dari sisi persepsi guru, Kinyua, Obura, dan Masinde (2025) menemukan bahwa sebagian besar guru menilai supervisi bermanfaat bagi pengembangan profesional, tetapi cukup banyak yang menganggapnya otoriter. Ketiga, Nisa dkk. (2024) menemukan bahwa supervisi akademik digital berpengaruh langsung terhadap profesionalisme guru pada 276 guru sekolah menengah di Jawa Timur. Keempat, Rahmi, Usdarisman, dan Vadhillah (2025) meneliti implementasi e-Kinerja di sebuah SMP negeri dan melaporkan bahwa kemampuan guru dan pegawai memakai aplikasi mulai meningkat, tetapi jaringan wifi yang sulit dijangkau dan pemadaman listrik masih menghambat; mereka juga mencatat bahwa kehadiran, laporan kegiatan, dan modul pembelajaran kini dicatat dalam aplikasi dan diverifikasi

kepala sekolah sehingga memengaruhi tunjangan. Kelima, Muspawi, Setiyadi, dan Elvirawati (2021) memotret supervisi akademik kepala sekolah di SMK Negeri 1 Kota Jambi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar memusatkan perhatian pada peran kepala sekolah atau pengawas dan pada supervisi akademik di kelas, atau pada penerapan e-Kinerja secara terpisah dari supervisi. Kajian yang menggambarkan bagaimana supervisi berjalan ketika pengawasan kinerja guru terhubung dengan sistem penilaian kinerja digital yang disusun pemerintah pusat, terutama dari sudut pandang tenaga kependidikan yang terlibat dalam administrasinya, masih terbatas. Penelitian Muspawi dkk. (2021) berada pada jenjang dan kota yang sama dengan penelitian ini, tetapi berfokus pada supervisi akademik oleh kepala sekolah. Kesenjangan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) tujuan dan tahapan supervisi pendidikan, (2) pembinaan terhadap guru, (3) pengawasan kinerja guru berbasis digital, dan (4) hambatan serta upaya mengatasinya di SMK 2 Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memaparkan praktik supervisi pendidikan sebagaimana dijalankan dan dialami pelaku di satuan pendidikan, bukan menguji hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilakukan di SMK 2 Kota Jambi. Subjek penelitian adalah satu orang tenaga kependidikan yang dalam artikel ini disebut informan. Informan dipilih secara purposif karena terlibat dalam pengawasan guru dan administrasi penilaian kinerja di sekolah tersebut, sehingga mewakili sudut pandang pengelolaan administrasi, bukan sudut pandang guru atau kepala sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara semiterstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara disusun berdasarkan delapan pertanyaan inti yang mencakup tujuan supervisi, penyusunan program, tahapan pelaksanaan, penyampaian hasil, pembinaan guru, hambatan, dan penilaian kinerja digital. Hasil wawancara didokumentasikan dalam bentuk transkrip yang menjadi sumber data utama, dan istilah yang disebutkan informan ditulis sebagaimana adanya. Observasi dilakukan langsung di lokasi untuk melihat kondisi sekolah dan situasi di lokasi sebagai konteks bagi pernyataan informan. Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap data wawancara dan observasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data.

Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan (Miles dkk., 2014; Sugiyono, 2019). Transkrip dibaca berulang kali, kemudian dikelompokkan ke dalam lima tema, yaitu tujuan dan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tindak lanjut, pembinaan guru, pengawasan kinerja digital, serta hambatan. Hasil pengelompokan disajikan dalam bentuk uraian dan tabel ringkasan, kemudian ditafsirkan dengan membandingkannya terhadap literatur yang dibahas pada bagian pendahuluan. Temuan wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memeriksa kesesuaian informasi melalui triangulasi teknik. Karena wawancara hanya dilakukan dengan satu informan, triangulasi sumber belum dilakukan sehingga temuan dipahami sebagai gambaran kasus, bukan generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan menurut lima tema yang terbentuk dari analisis transkrip wawancara, dan ringkasannya dapat dilihat pada Tabel 1. Setiap tema dipaparkan temuannya terlebih dahulu, kemudian dibahas dengan tiga pertanyaan analitis, yaitu fungsi supervisi yang menonjol (pembinaan atau pengawasan), jenis supervisi yang tergambar (akademik atau manajerial), dan peran teknologi (materi pembinaan, sarana pengawasan kinerja, atau media pelaksanaan supervisi). Pembacaan ketiganya dirangkum pada Tabel 2. Temuan juga dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terutama

Khotimah dkk. (2025) dan Rahmi dkk. (2025). Perbandingan dilakukan secara hati-hati karena adanya perbedaan jenjang sekolah, sumber data, dan jumlah informan.

Tabel 1. Ringkasan temuan penelitian

Tema	Temuan utama
Tujuan dan perencanaan	Mendisiplinkan guru agar tepat waktu dan sesuai jadwal mengajar; program lama diteruskan; melibatkan kepala sekolah, waka, TU, guru, dan kajur
Tahapan pelaksanaan dan tindak lanjut	Rapat internal, pertemuan dan pengamatan guru, ujian, lalu pembagian rapor; rapat kelas dan rapat besar sebelum rapor dan kenaikan kelas
Pembinaan guru	Sosialisasi, pra-TKA, dan pendampingan tim teknis
Pengawasan kinerja digital	Aplikasi BKN: penilaian bulanan, SKP tahunan, dasar kenaikan pangkat
Hambatan	TI, sarana prasarana, dan guru senior; diatasi dengan sosialisasi dan pendampingan

Tujuan dan perencanaan supervisi

Informan menyatakan bahwa tujuan supervisi kepada guru adalah mendisiplinkan guru agar tepat waktu dan sesuai jadwal mengajar. Tujuan itu, menurutnya, demi kebaikan siswa dan guru, dan ia merangkumnya dengan kalimat, “Intinya tentang kedisiplinan.” Program supervisi disebut sudah lama dibuat sehingga sekolah tinggal meneruskannya. Pihak yang terlibat meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah (waka), tenaga tata usaha (TU), dan guru, sedangkan kepala jurusan (kajur) memiliki program rapat bagi siswa di jurusannya.

Temuan bahwa tujuan utama supervisi adalah mendisiplinkan guru menunjukkan kecenderungan pada fungsi pengawasan. Kedisiplinan memang bagian penting dari tugas guru, tetapi dalam kerangka pendekatan perkembangan (Glickman et al., 2018), supervisi idealnya tidak berhenti pada kepatuhan, melainkan membantu guru meningkatkan mutu pembelajaran. Informan menyebut tujuan itu demi kebaikan siswa dan guru, namun tidak menjelaskan bagaimana kedisiplinan dikaitkan dengan perbaikan proses belajar. Penekanan ini dapat dibaca bersama temuan Rahmi dkk. (2025), yang mencatat bahwa sebelum e-Kinerja dipakai, kerap ditemukan pendidik yang terlambat, pulang lebih awal, kurang menyiapkan pengajaran, atau sering tidak masuk. Dengan e-Kinerja, kehadiran, laporan kegiatan, dan modul pembelajaran dicatat dalam aplikasi, diverifikasi kepala sekolah, dan memengaruhi tunjangan. Informan di SMK 2 Kota Jambi juga menyebut bahwa penilaian mencakup perilaku dan hasil kerja, bahwa kinerja yang kurang baik menurunkan nilai, dan bahwa guru yang baik kinerjanya memperoleh TPP. Kemiripan ini memberi kemungkinan bahwa kedisiplinan menonjol karena mudah didokumentasikan, mudah diverifikasi, dan terhubung dengan insentif. Hubungan tersebut tidak dapat dipastikan dari data penelitian ini, dan mudahnya kedisiplinan diukur tidak otomatis berarti bahwa ia mencerminkan mutu pembelajaran. Persepsi guru terhadap supervisi juga dapat terbelah: sebagian melihatnya bermanfaat, sebagian menganggapnya otoriter (Kinyua et al., 2025), dan pendekatan kepala sekolah dapat dipersepsikan negatif (İş & Summak, 2022). Karena penelitian ini belum melibatkan guru, bagaimana guru memaknai supervisi yang berfokus pada kedisiplinan belum dapat dipastikan.

Tahapan pelaksanaan dan tindak lanjut

Menurut informan, pelaksanaan diawali rapat internal kepala sekolah bersama kajur dan guru. Setelah itu, pihak sekolah bertemu seluruh guru dan mengamati mereka. Tahap berikutnya adalah evaluasi siswa berupa ujian hingga hasil keluar dan rapor dibagikan, yang dipandang sebagai hasil akhir tugas guru. Sebelum rapor dibagikan, diadakan rapat kecil di setiap kelas ketika guru membahas siswa setelah ujian, mencakup proses akhir evaluasi, nilai, dan kedisiplinan. Rapat besar bersama kepala sekolah dan waka kemudian memutuskan, antara lain, nilai siswa dan kenaikan kelas. Informan tidak mengikuti rapat besar karena menganggapnya ranah guru, tetapi memastikan rapat itu selalu ada sebelum kenaikan kelas.

Pola tersebut, yaitu rapat persiapan, pertemuan dan pengamatan guru, evaluasi, dan rapat tindak lanjut, mirip dengan alur perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut yang dilaporkan Elliana (2021) pada sebuah SMK negeri di Lhokseumawe. Perbedaannya, pada kasus ini rincian pengamatan di kelas, instrumen yang dipakai, dan umpan balik pembelajaran kepada guru tidak banyak terungkap, dan tindak lanjut lebih berorientasi pada hasil belajar siswa, nilai, dan kenaikan kelas. Khotimah dkk. (2025) menggambarkan supervisi akademik di SDN Warungdowo I dalam tiga tahap, yaitu pra supervisi, supervisi langsung, dan pasca supervisi. Kunjungan kelas memakai instrumen pengamatan proses pembelajaran, hasilnya direfleksikan dalam komunitas belajar, dan dokumen supervisi menjadi dasar penilaian kinerja guru. Pada kasus SMK 2 Kota Jambi, penilaian kinerja digital justru tampak sebagai mekanisme utama pengawasan, sedangkan pada sekolah dasar tersebut hasil supervisi di kelas menjadi masukan bagi penilaian digital. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih kuat menggambarkan supervisi manajerial, yakni pengelolaan dan pengendalian tugas, daripada supervisi akademik yang berfokus pada perbaikan cara mengajar. Perbedaan ini perlu dibaca hati-hati karena data utama penelitian ini berasal dari satu informan tenaga kependidikan, sedangkan Khotimah dkk. memperoleh informasi juga dari supervisor dan guru yang disupervisi. Kesimpulan ini perlu diuji dengan observasi kelas yang lebih mendalam dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru.

Pembinaan guru melalui sosialisasi dan pendampingan tim teknis

Pembinaan diberikan terutama dengan memberi informasi lebih dulu dan menyelenggarakan sosialisasi. Karena banyak program digital, guru yang belum memahami materi diberi sosialisasi, misalnya sosialisasi bagi siswa yang akan mengikuti ujian semester ganjil secara daring melalui telepon seluler. Sebelum Tes Kemampuan Akademik (TKA), sekolah menyelenggarakan pra-TKA berupa pembelajaran uji coba yang disiapkan sebuah tim: guru pembuat soal berkolaborasi dengan tim teknis pembuat aplikasi. Untuk pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI), tim teknis juga mengajari guru melalui sosialisasi, dan menurut informan semuanya berjalan sesuai prosedur.

Sosialisasi, pra-TKA, dan pendampingan tim teknis menunjukkan bahwa pembinaan diarahkan pada kesiapan guru menghadapi program digital. Fokus ini sejalan dengan perhatian penelitian terdahulu pada kesiapan TIK guru SMK melalui supervisi (Istiningsih et al., 2020) dan pemanfaatan TIK dalam supervisi instruksional (Wiyono et al., 2021). Pendekatan bertahap bagi guru senior juga selaras dengan prinsip perkembangan (Glickman et al., 2018), karena bantuan disesuaikan dengan kemampuan guru. Namun, teknologi pada kasus ini lebih banyak muncul sebagai materi yang disosialisasikan dan sarana penilaian kinerja, bukan sebagai media pelaksanaan supervisi pembelajaran seperti pada penelitian Nisa et al. (2024) tentang supervisi akademik digital. Digitalisasi di sekolah tersebut tampaknya masih berada pada sisi administrasi dan kesiapan teknis.

Pengawasan kinerja berbasis digital

Informan menjelaskan bahwa sistem penilaian kinerja berasal langsung dari Badan Kepegawaian Negara (BKN) di tingkat pusat, bukan dibuat oleh sekolah. Penilaian dilakukan setiap bulan melalui aplikasi dengan batas akhir penilaian tanggal 10. Pada awal tahun, misalnya Januari, pegawai menyusun rencana tugas dan sasaran kinerja; setiap bulan hasil kerja diunggah disertai bukti dukung; atasan memberi umpan balik berupa tanda jempol; dan kinerja yang kurang baik menurunkan nilai. Penilaian mencakup aspek perilaku dan hasil kerja, direkap tahunan, dan menjadi final pada Desember dengan

nama SKP. Hasil ini juga menjadi dasar kenaikan pangkat berkala. Hasil kerja TU diunggah sendiri, sedangkan penilai bagi guru berbeda karena didasarkan pada jam mengajar. Guru yang kinerjanya baik memperoleh reward (informan menyebutnya TPP) dan sertifikasi, sementara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan bidang kurikulum tetap mengevaluasi guru sehingga nilai guru dapat berkurang bila ada masalah. Informan menegaskan, "Dari penilaian inilah kami mengawasi guru."

Dengan demikian, data menunjukkan dua jalur pengawasan yang berjalan berdampingan. Jalur pertama adalah jalur sekolah, yaitu rapat internal, pengamatan guru, evaluasi hasil belajar, rapat kelas, dan rapat besar. Jalur kedua adalah penilaian kinerja digital yang ditetapkan dari pusat. Sistem bulanan dan SKP tahunan melalui aplikasi ini berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang terstruktur: ada rencana kerja di awal tahun, bukti dukung setiap bulan, umpan balik atasan, dan rekap tahunan yang berdampak pada kenaikan pangkat. Hal ini membuat pengawasan lebih terdokumentasi dan berkelanjutan, sebagaimana tampak dari pernyataan informan bahwa dari penilaian itulah guru diawasi. Di sisi lain, karena sistem ditetapkan dari pusat dan penilaian guru didasarkan pada jam mengajar, ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan pembinaan dengan kebutuhan masing-masing guru kemungkinan terbatas, dan perhatian dapat bergeser dari kualitas pembelajaran ke kelengkapan administrasi bila tidak diimbangi pembinaan di kelas. Kerangka pengelolaan kinerja ASN sendiri memuat unsur pembinaan dan dialog kinerja antara pejabat penilai dan pegawai (Kementerian PANRB, 2022), sehingga ruang pembinaan sebenarnya tersedia secara regulatif. Tantangan di tingkat sekolah adalah memastikan ruang itu diisi percakapan tentang praktik mengajar, tidak hanya pemenuhan bukti dukung dan nilai bulanan. Khotimah dkk. (2025) menunjukkan bahwa SKP guru di sekolah yang mereka teliti memuat komponen supervisi guru yang dilengkapi setiap triwulan, sehingga supervisi dan penilaian kinerja saling menopang. Pada penelitian ini informan tidak menyebut komponen supervisi dalam SKP guru, sehingga hal itu belum dapat dipastikan. Informan juga menyebut sistem penilaian berasal dari BKN, sedangkan pengelolaan kinerja guru sejak 2024 dijalankan melalui PMM yang terhubung dengan e-Kinerja BKN (Wulandari, 2023). Karena informan adalah tenaga kependidikan dan menyebut penilai bagi guru berbeda, aplikasi yang dipakai guru perlu dipastikan pada penelitian berikutnya.

Hambatan dan upaya mengatasinya

Hambatan yang sering muncul berkaitan dengan TI dan sarana prasarana. Dari sisi sumber daya manusia, guru yang sudah senior agak kesulitan ketika berurusan dengan TI. Upaya mengatasinya adalah sosialisasi, sedangkan guru yang belum mampu dibantu secara bertahap oleh tim teknis. Hambatan pada TI, sarana prasarana, dan kesiapan guru senior menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi berbasis digital bergantung pada dukungan infrastruktur dan sumber daya manusia. Rahmi dkk. (2025), yang meneliti SMP Negeri 2 Padang Panjang, melaporkan jaringan wifi yang sulit dijangkau dan pemadaman listrik sebagai hambatan, sedangkan laptop pribadi menjadi faktor pendukung. Hambatan "TI dan sarana prasarana" yang disebut informan masih bersifat umum, dan rincian tersebut dapat menjadi rujukan untuk memerincinya pada penelitian lanjutan. Kesamaan lain tampak pada tenaga tata usaha yang mengunggah sendiri hasil kerjanya ke aplikasi. Terkait guru senior, pada Khotimah dkk. (2025) guru senior memimpin kelompok supervisi kecil dan penguasaan TI oleh guru menjadi faktor pendukung, sedangkan di SMK 2 Kota Jambi guru senior digambarkan agak kesulitan dengan TI. Senioritas tidak dengan sendirinya berarti kesiapan digital, dan peran guru senior dapat dikelola lebih seimbang: sebagai sumber pembinaan sebaya dalam hal pengalaman mengajar, sekaligus penerima pendampingan dalam hal teknologi. Khotimah dkk. juga melaporkan bahwa beban mengajar guru senior menghambat supervisi, sehingga pembagian waktu perlu diperhatikan. Di SMP yang diteliti Rahmi dkk., kemampuan memakai aplikasi mulai meningkat, sedangkan di SMK 2 Kota Jambi kesulitan masih disebut pada guru senior, yang mengisyaratkan bahwa kesiapan digital bisa berbeda antarsekolah dan antarkelompok guru. Sosialisasi dan pendampingan oleh tim teknis merupakan langkah yang tepat, tetapi masih bersifat reaktif, sehingga pemetaan kebutuhan kompetensi digital guru sejak awal dapat membuat pembinaan lebih terarah.

Tabel 2. Pembacaan analitis temuan penelitian

Tema	Fungsi yang menonjol	Jenis supervisi	Peran teknologi
Tujuan dan perencanaan	Pengawasan	Manajerial	Tidak menonjol
Tahapan pelaksanaan dan tindak lanjut	Pengawasan dan evaluasi	Manajerial	Tidak menonjol
Pembinaan guru	Pembinaan	Berfokus pada kesiapan teknis	Materi pembinaan
Pengawasan kinerja digital	Pengawasan	Manajerial	Sarana pengawasan kinerja
Hambatan	Pembinaan (bersifat reaktif)	Berfokus pada kesiapan teknis	Materi pembinaan

Pembacaan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kasus ini fungsi pengawasan dan jenis supervisi manajerial lebih menonjol, sedangkan teknologi lebih banyak hadir sebagai materi pembinaan dan sarana pengawasan kinerja. Gambaran ini perlu diletakkan di antara penelitian yang sudah ada di Kota Jambi. Muspawi dkk. (2021) memotret supervisi akademik kepala sekolah di SMK Negeri 1 Kota Jambi, sehingga sudut pandangnya berpusat pada pelaksana supervisi di kelas. Penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda, yakni pandangan tenaga kependidikan tentang pengawasan guru dan penilaian kinerja digital. Karena itu, keduanya lebih tepat dibaca sebagai gambaran yang saling melengkapi daripada sebagai perbandingan langsung. Perbandingan isi temuan antara kedua sekolah belum dilakukan dalam artikel ini dan tetap terbuka untuk kajian berikutnya.

Temuan-temuan tersebut perlu dipahami dalam batas penelitian ini. Data berasal dari wawancara dengan satu informan tenaga kependidikan dan belum mencakup kepala sekolah dan guru, sehingga temuan terutama menggambarkan pandangan informan, dan sebagian jawaban bersifat gambaran umum. Pembacaan fungsi dan jenis supervisi pada Tabel 2 juga bersifat penafsiran yang belum diuji melalui pengamatan pembelajaran di kelas maupun pandangan guru. Dengan demikian, temuan dipahami sebagai gambaran satu kasus, bukan generalisasi.

SIMPULAN

Pelaksanaan supervisi pendidikan di SMK 2 Kota Jambi bertujuan utama mendisiplinkan guru agar tepat waktu dan sesuai jadwal mengajar, dan tahapannya berjalan melalui rapat internal, pertemuan dan pengamatan terhadap guru, evaluasi hasil belajar siswa, serta rapat kelas dan rapat besar sebelum pembagian rapor dan penentuan kenaikan kelas. Pembinaan guru dilakukan melalui sosialisasi, pra-TKA, dan pendampingan tim teknis, terutama untuk menyiapkan guru menghadapi program digital. Pengawasan kinerja dilakukan melalui aplikasi penilaian kinerja digital dari pemerintah pusat dengan siklus penilaian bulanan dan SKP tahunan yang menjadi dasar kenaikan pangkat berkala. Hambatan

utama berkaitan dengan TI, sarana prasarana, dan kesiapan guru senior, dan diatasi dengan sosialisasi serta pendampingan bertahap oleh tim teknis.

Dari sudut pandang tenaga kependidikan, rangkaian tersebut menunjukkan bahwa supervisi di sekolah ini lebih menonjol pada fungsi pengawasan yang bersifat manajerial dan administratif, berpusat pada kedisiplinan dan hasil belajar siswa, sedangkan teknologi muncul terutama sebagai materi pembinaan dan sarana penilaian kinerja, bukan sebagai media supervisi pembelajaran. Perbandingan dengan penelitian di sekolah dasar dan SMP menunjukkan bahwa hubungan antara supervisi dan penilaian kinerja digital dapat berbeda antarsekolah, dan bahwa peran guru senior serta kesiapan infrastruktur patut diperhatikan. Karena itu, sekolah disarankan memperkuat supervisi akademik, misalnya melalui pengamatan kelas yang disertai umpan balik pembelajaran dan pemetaan kompetensi digital guru sejak awal tahun ajaran, agar pengawasan kinerja digital berjalan beriringan dengan pembinaan. Mengingat data berasal dari satu informan, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kepala sekolah dan guru serta memperdalam observasi kelas dan analisis dokumen supervisi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Alajmi, M. K. (2022). The impact of digital leadership on teachers' technology integration during the COVID-19 pandemic in Kuwait. *International Journal of Educational Research*, *112*, 101928.

Elliana, E., Yusrizal, Y., & Usman, N. (2021). Academic Supervision in Improving Teacher Professionalism. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *13*(1), 749-754.

Glickman, CD, Gordon, SP, & Ross-Gordon, JM (2018). *Supervisi dan kepemimpinan instruksional* . Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.

Habibie, M. H. (2023). Implementasi Supervisi Manajerial dalam Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan di MTs Negeri 9 Indramayu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 2781-2786.

Is, E., & Summak, MS (2022). Bagaimana Guru Menggambarkan Pengalaman Mereka dengan Aplikasi Supervisi Berbasis Sekolah dengan Ekspresi Metaforis?. *Jurnal Pendidikan Internasional Shanlax* , *10* , 196-216.

Istiningsih, E., Suyatno, S., & Widodo, W. (2020). Academic supervision to improve teachers' readiness in utilizing information and communication technology in vocational high schools. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(10), 4365-4373.

Khotimah, K., Wahidmurni, & Zuhriyah, I. A. (2025). Supervisi akademik dalam meningkatkan hasil penilaian kinerja guru berbasis e-kinerja di SDN Warungdowo I Pohjentrek Pasuruan. *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management, 8*(3), 630–636. https://doi.org/10.31539/alignment.v8i3.15183

Kinyua, BK, Obura, EA, & Masinde, JM (2025). Persepsi guru terhadap peran pengawasan instruksional kepala sekolah di sekolah menengah terpilih. *Jurnal Internasional Evaluasi dan Penelitian dalam Pendidikan* , *14* (5), 3891-3903.

Kuantitatif, P. P. (2019). Metode penelitian kunatitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*, 83-92.

Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode, 3/E.

Muspawi, M., Setiyadi, B., & Elvirawati, R. (2021). Potret Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di SMK Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, *5*(1), 300-318.

NEGARA, P. K. P. A. S. (2020). PERATURAN MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2022 TENTANG. *Jakarta: Direktur Jendral Perundang-Undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia*.

Nisa, K., Imron, A., Rasdiana, R., Sobri, A. Y., Hariyadi, R., Anggara, R. A., ... & Salym, A. Q. N. (2024). Increasing teacher professionalism through the implementation of digital academic supervision in Indonesian secondary school: Personal learning networks as mediator. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, *8*(8), 6420.

Özcan, EG (2023). Pengalaman dan Tuntutan tentang Praktik Supervisi Guru dan Administrator Sekolah. *Jurnal Elektronik Internasional Studi Pendidikan* , *7* (13), 13-30.

Rahmi, Z., Usdarisman, U., & Vadhillah, S. (2025). IMPLEMENTASI PENGGUNAAN APLIKASI E-KINERJA DI SMP NEGERI 2 PADANG PANJANG. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 144-154.

Santoso, W. T., Nawanti, R. D., Purnomo, S., & Fathoni, A. (2024). Strategi supervisi pendidikan dalam menghadapi tantangan pembelajaran era digital 5.0. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 2657-2664.

Wiyono, BB, Wedi, A., Ulfa, S., & Putra, AP (2021). *Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran dan pengaruhnya terhadap kualitas proses pembelajaran guru. Informasi, 12 (11)* .

Wulandari, T. (2023, 19 Desember). Data penilaian kinerja guru terintegrasi e-kinerja, begini tujuannya. *detikEdu*. https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7098195/data-penilaian-kinerja-guru-terintegrasi-e-kinerja-begini-tujuannya